



NILAI MORAL DAN BUDAYA DALAM PANTUN BERSAHUT PADA SIARAN RADIO PRIMA BANGKA

Aditya Abrifa¹, Houtman², Juaidan Agustina³

SMA MUHAMMADIYAH

adityaabrifa147@gmail.com, hhoutman476@gmail.com, juaidah82@gmail.com

Accepted :
11/1/2024

Published :
30/1/2024

Corresponding Author:
Aditya Abrifa

Email Corresponding :
adityaabrifa147@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the moral and cultural values in the rhymes on Radio Prima Bangka which includes moral values towards God, moral values towards family, moral values towards society, moral values towards oneself, cultural values in human relations with God, cultural values in human relations with nature, cultural values in human relations with society, and cultural values in human relations with themselves. The method used in this research is descriptive qualitative method. The research data was obtained in the program "Pantun Bersahut or Prima Berbalas Pantun" on the May 2019 edition of Radio Prima Bangka through recorded documentation. Data collection techniques in this study using observation, interview, note-taking and documentation techniques. The data analysis technique in this study used content analysis techniques. Based on the results of research and discussion of the moral values contained in the rhetoric on Radio Prima Bangka broadcast there are values of faith, values of devotion, values of sincerity, values of honesty, values of responsibility, values of discipline, values of patience, values of compassion, values of caring, values of tolerance. Whereas in cultural values there are values of faith, values of diligent worship, values of surrender to nature, values of kinship, values of helping hand, values of responsibility, values of honesty, and critical values.

Key words: *moral values, cultural, rhymes with words*

ABSTRAK

Penelitian bertujuan mendeskripsikan nilai-nilai moral dan budaya dalam pantun bersahut pada siaran Radio Prima Bangka yang meliputi tentang nilai moral terhadap Tuhan, keluarga, masyarakat, diri sendiri, budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, budaya dalam hubungan manusia dengan alam, budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, dan budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data penelitian diperoleh dalam acara "Pantun Bersahut atau Prima Berbalas Pantun" pada siaran Radio Prima Bangka edisi bulan Mei 2019 melalui rekaman. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, catat dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis isi. Hasil penelitian dan pembahasan nilai moral yang terkandung dalam pantun

bersahut pada siaran acara Radio Prima Bangka terdapat nilai keimanan, ketaqwaan, keikhlasan, kejujuran, tanggungjawab, kedisiplinan, kesabaran, kasih sayang, kepedulian, dan toleransi. Sedangkan pada nilai budaya terdapat nilai beriman, rajin ibadah, pasrah pada alam, kekeluargaan, tolong-menolong, bertanggungjawab, kejujuran, dan kritis.

Kata kunci: nilai moral, budaya, pantun bersahut

1. PENDAHULUAN

Sastra yaitu suatu tulisan yang mempunyai makna yang indah bagi orang yang membaca dan mendengarnya. Kita juga dapat memperoleh hiburan tersendiri atas apa yang kita maupun orang lain sampaikan berupa kesenangan dan kepuasan batin tersendiri atas apa lewat karya sastra seperti novel, cerpen, puisi, dan pantun. Selain itu, dalam arti kesusastraan, sastra dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu sastra tulis dan sastra lisan.

Menurut Kurniati dkk (2012:7) Suasana kebersamaan yang dihasilkan dari sastra lisan berdampak positif pada menguatnya ikatan batin diantara anggota masyarakat. Dalam konteks ini dapat dikatakan bahwa sastra lisan memiliki fungsi sosial, disamping fungsi individual karena Sastra lisan sangat digemari oleh masyarakat dan biasanya didengarkan bersama-sama karena mengandung gagasan, pikiran, ajaran dan harapan masyarakat. Dalam

hal ini sastra lisan juga dapat dikatakan sebagai budaya lisan atau tuturan tradisional masyarakat yang didalamnya dapat disamakan dengan sastra tulis dalam masyarakat modern seperti dongeng, puisi, pantun, dan cerita rakyat lainnya,

Menurut (Kosasih, 2012, p. 15) “Bentuknya terdiri dari empat baris merupakan umumnya pantun. Sajak percintaan yang sering dibacakan pada waktu perayaan pernikahan. Sampiran berfungsi sebagai penyalaras rima. sampiran disebut kedua baris pertama, yang memuat perumpamaan, ibarat, atau suatu ucapan yang tidak bermakna. Isinya yang didalamnya berupa nasihat, kerinduan, sindiran, teka-teki, ataupun guyonan merupakan kedua baris terakhir”.

Nilai yang terkandung di dalam pantun dengan keberadaannya yang

sarat, saat ini telah mulai kehilangan manfaat dan kegunaan yang hakiki, yaitu media untuk mempersembahkan warisan nilai-nilai luhur budaya bangsa. Sementara itu, dalam sastra daerah dan sastra Indonesia tersimpan nilai luhur yang tinggi. Seperti yang diungkapkan oleh Jumani (2009:4). “hidup segan mati tak mau” seperti inilah jadinya apabila karya sastra seperti pantun diabaikan, tidak diselamatkan keberdaannya serta tidak dicari nilai nilai yang termuat didalamnya. Situasi seperti ini juga bisa terjadi pada pantun masyarakat Bangka Belitung. Kesenian berpantun merupakan salah satu kesenian asli Bangka Belitung yang sudah sejak lama ditampilkan. Masyarakat Melayu Bangka Belitung biasanya berpantun pada saat acara kemasyarakatan, pernikahan, khitanan, musik daerah atau hajatan lainnya. Perkembangan pantun di Bangka Belitung selama ini memang sedang mengalami pasang surut generasi. Terkikisnya kesenian berpantun mulai sejak tahun 70-an dan kembali bangkit dan berkembang pada era tahun 2000-an, kegiatan berpantun kembali dimainkan disetiap acara-acara masyarakat Bangka Belitung. Namun, pada masa bangkitnya kegiatan

berpantun di Bangka Belitung sangat minim peminatnya dan hanya ada sekelompok kecil anak-anak muda yang masih tetap intens melakukan pembelajaran kesenian berpantun.

Oleh karena itu, usaha Siaran Radio Prima menjadi salah satu sarana pertama serta terbaik di Bangka Belitung untuk mempertontonkan pantun dengan tema “Berbalas Pantun atau Pantun Bersahut” patut kita apresiasikan. Penggunaan siaran “Pantun Bersahut atau Berbalas Pantun” dalam siaran acara Radio Prima Bangka di setiap malam Sabtu ini sebagai upaya untuk menjaga pelestarian pantun dikalangan masyarakat khususnya di Bangka yang sudah mulai hilang. Menurut penyiar siaran acara “Pantun Bersahut atau Berbalas Pantun”, sebagai langkah menjadikan pantun sebagai karya sastra lama yang dapat digunakan dikehidupan sehari-hari guna untuk mengembalikan dan melestarikan pantun merupakan tujuan acara ini dihadirkan. Siaran acara “Pantun Bersahut atau Berbalas Pantun” pula didambakan bisa memansyurkan pantun di kehidupan masyarakat modern ini. Masalah penelitian ini adalah bagaimanakah nilai budaya serta nilai moral yang terkandung di Pantun

Bersahut pada siaran acara Radio Prima Bangka edisi Bulan Mei 2019. Untuk mengetahui dan memaparkan nilai-nilai moral dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Pantun Bersahut pada siaran acara Radio Prima Bangka edisi Bulan Mei 2019 merupakan tujuan dari penelitian ini.

Dalam filsafat, istilah nilai digunakan untuk menunjukkan kata benda abstrak yang artinya keberhargaan yang setara dengan berarti atau kebaikan. Nilai merupakan sesuatu yang bermutu, berharga, berguna bagi manusia, dan menunjukkan kualitas. Dalam pembahasan ini nilai merupakan kualitas yang berbasis moral. (Rusdiana, Zakiyah, & Qiyi, 2014) Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dari W.J.S. Poerwadarminto terdapat keterangan bahwa moral adalah ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan. Moral berasal dari bahasa Latin *Mores*. *Mores* berasal dari kata *mos* yang berarti *tabiat, kesusilaan* atau *kelakuan*. Moral dengan demikian dapat diartikan ajaran kesusilaan. Moralitas berarti hal mengenai kesusilaan.

Menurut Oktaviani dalam Molinas (2014:6) menyatakan lima makna pantun secara timbal balik diantaranya (a) Sesuatu yang

menyenangkan dan memiliki nilai positif bagi anak; (b) Bertindak tidak memiliki tujuan ekstrinsik tetapi motivasinya lebih bersifat intrinsik; (c) Langsung dan bebas, tidak ada paksaan dan dipilih secara bebas oleh anak; (d) Mengasosiasikan fungsi aktif partisipasi anak; (e) Memiliki ikatan sistematis khusus dengan sesuatu yang tidak main-main, seperti: kreativitas atau cipta, pemecahan masalah, pembelajaran bahasa, jejaring sosial, dan sebagainya.

Pantun dapat dibedakan atas beberapa pantun berdasarkan isinya. (Rampan, 2014) menyatakan sesuai dengan isinya, pantun dapat dipilah dalam kategori pantun anak-anak, pantun remaja, pantun lansia, pantun lelucon, dan pantun tebak-tebakan.

Pantun biasa, pantun berkait, pantun kilat atau karmina, dan talibun merupakan pantun yang dapat dibedakan berdasarkan bentuknya. Semua bentuk ini bersifat tetap, baik mengenai jumlah suku kata, rima, dan irama, kecuali dalam satu bait jumlah barisan. Baris inilah yang menentukan perbedaan antara bentuk yang satu dengan yang lainnya. (Rampan, 2014:47).

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Nilai Moral

Nilai moral adalah konsep yang berkaitan dengan prinsip dan standar etika, baik dan buruk, benar dan salah, serta tindakan yang sesuai atau tidaknya dengan nilai yang dianggap penting dalam kehidupan. Menurut para ahli, nilai moral memiliki peran yang penting dalam membentuk perilaku individu dan masyarakat. Menurut Alwi Shahab dalam bukunya yang berjudul "Etika dan Moral dalam Islam", nilai moral merupakan landasan dari ajaran agama Islam. Al-Quran dan hadis menegaskan pentingnya nilai moral dalam kehidupan manusia, seperti kejujuran, kasih sayang, keadilan, dan toleransi. (Sajadi, 2019) Nilai moral yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dianggap dapat memperbaiki kualitas hidup dan membentuk masyarakat yang lebih baik. Selain itu, dalam buku "Moralitas: Teori dan Praktik" karya James Rachels (Susanti, 2019), disebutkan bahwa nilai moral dapat membantu manusia untuk menentukan tindakan yang benar atau salah, serta mengarahkan manusia untuk bertindak sesuai dengan kebaikan yang dianggap penting bagi individu dan masyarakat.

Beberapa nilai moral atau adab yang sering dianalisis di dalam karya sastra lisan antara lain:

- a) Kejujuran sering dianggap sebagai Karya sastra lisan yang mengandung nilai-nilai moral yang penting, karena dapat membentuk karakter yang baik

pada tokoh-tokoh dalam cerita tersebut. Contoh karya sastra lisan yang menampilkan nilai kejujuran adalah cerita rakyat "Si Pitung", di mana tokoh utama Si Pitung dikenal sebagai sosok yang jujur dan tegas dalam melawan ketidakadilan.

- b) Kesetiaan juga sering dianalisis sebagai nilai moral dalam karya sastra lisan, terutama dalam cerita-cerita yang menampilkan kisah cinta atau persahabatan. Contoh karya sastra lisan yang menampilkan nilai kesetiaan adalah pantun-pantun Melayu, di mana kepercayaan dan kesetiaan menjadi tema utama dalam pantun-pantun tersebut.
- c) Keadilan juga sering dianalisis dalam karya sastra lisan, terutama dalam cerita yang menunjukkan konflik antar kebaikan serta kejahatan. Contoh karya sastra lisan yang menampilkan nilai keadilan adalah legenda "Jaka Tarub", di mana tokoh utama Jaka Tarub berusaha untuk memperjuangkan keadilan dan menyelesaikan konflik dengan cara yang adil.

d) Kerja keras juga dapat menjadi nilai moral yang dianalisis dalam karya sastra lisan, terutama dalam cerita-cerita yang menampilkan tokoh-tokoh yang berhasil meraih keberhasilan atau prestasi karena usaha dan kerja keras mereka. Contoh karya sastra lisan yang menampilkan nilai kerja keras adalah cerita rakyat "Bawang Merah Bawang Putih", di mana tokoh utama Bawang Putih berhasil meraih kebahagiaannya karena ia rajin bekerja keras. (Susanti, 2019).

2.2 Nilai Budaya

Menurut Geertz (Laila, 2019) nilai budaya adalah "konsep yang abstrak yang dipercayai oleh sekelompok orang untuk mengarahkan perilaku mereka". Geertz juga menekankan bahwa nilai budaya dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk simbolik, seperti ritual, cerita rakyat, atau seni. Kemudian Tylor (Erfinawati & Ismawirna, 2019), mendefinisikan nilai budaya sebagai "ide-ide, kepercayaan, dan praktik-praktik yang berkembang secara sosial, dari generasi ke generasi berikutnya untuk diwariskan". Menurut Tylor, bentuk dasar dari peradaban manusia merupakan nilai budaya. Menurut

James (Khoirina, 2018), nilai budaya adalah "prinsip-prinsip atau keyakinan yang dipegang oleh masyarakat sebagai norma yang harus diikuti". James juga menekankan bahwa nilai budaya dapat berubah seiring dengan perubahan sosial dan politik dalam suatu masyarakat, sedangkan Weber (Gmbh, 2016), berpendapat nilai budaya dapat mempengaruhi pembentukan sosial, ekonomi, dan politik suatu masyarakat. Weber menekankan bahwa nilai budaya harus dianalisis secara terpisah dari faktor-faktor material seperti teknologi atau sumber daya alam.

2.3 Pantun

Menurut Farid Mat Zain (2011), pantun merupakan warisan kebudayaan Melayu yang memiliki nilai estetika, moral, dan edukatif. Pantun juga memiliki fungsi sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan bernas dan menghibur masyarakat. Pantun di Malaysia umumnya memiliki empat baris dengan pola d-e-d-e atau d-d-e-e, serta banyak digunakan dalam sastra lisan seperti dalam teater bangsawan. Selanjutnya menurut Maman S. Mahayana (2014), pantun merupakan sastra lisan tradisional yang masih hidup dan berkembang di masyarakat Indonesia, terutama di daerah-daerah seperti Jawa, Sumatra, dan Kalimantan. Pantun memiliki berbagai fungsi seperti sebagai media dakwah, hiburan, atau ungkapan perasaan. Selain itu, pantun juga dipakai sebagai sarana untuk memperkenalkan budaya dan kebiasaan suatu daerah, sedangkan Menurut Kirpal Singh (2016), pantun yaitu suatu karakter sastra lisan yang terus bertahan serta

berkembang di Singapura. Pantun biasanya diungkapkan dalam bahasa Melayu, dan sering digunakan dalam kegiatan seperti pernikahan, kenduri, atau pertemuan sosial lainnya. Pantun di Singapura juga memiliki nilai historis dan kultural yang penting sebagai bagian dari kebudayaan Melayu. Sebuah bentuk puisi tradisional melayu yang terdiri dari empat baris dengan pola e-f-e-f, yaitu baris kedua dan keempat berima disebut pantun. Pantun biasanya digunakan sebagai bentuk sastra lisan dalam acara-acara budaya seperti pernikahan, pertunjukan seni, atau acara-acara keagamaan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (Uli & Yuniarti, 2021) pantun adalah puisi lama yang terdiri dari empat baris, yang dalam baris pertama dan kedua bersajak a-b-a-b, sedangkan dalam baris ketiga dan keempat bersajak d-e-d-e atau f-g-f-g.

2.3.1 Jenis-jenis Pantun

Berikut adalah beberapa jenis pantun berdasarkan fungsinya dan karakteristiknya (Trisnawati, 2019):

- a) Pantun Melayu tradisional merupakan jenis pantun yang berasal dari wilayah Melayu, dengan pola e-f-e-f atau e-e-f-f yang terdiri dari empat baris. Pantun Melayu tradisional sering digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan bernas dan sebagai hiburan dalam acara-acara budaya seperti pernikahan atau kenduri.
- b) Jenis pantun yang memiliki nilai moral atau edukatif. Pantun ini biasanya digunakan sebagai sarana untuk memberikan nasihat atau petuah kepada

orang lain, sehingga dapat dijadikan sebagai contoh dan pedoman dalam hidup disebut pantun nasihat. c) Pantun agama merupakan jenis pantun yang memiliki unsur keagamaan. Pantun ini biasanya digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai keagamaan dan memberikan motivasi kepada orang lain untuk lebih dekat dengan agama. d) Pantun cinta merupakan jenis pantun yang memiliki unsur romantis atau kasih sayang. Pantun ini sering digunakan sebagai ungkapan perasaan cinta atau kasih sayang kepada pasangan atau orang yang dicintai. e) Jenis pantun yang memiliki unsur humor atau guyonan disebut pantun jenaka. Pantun ini biasanya digunakan sebagai hiburan atau lelucon dalam acara-acara sosial atau pertemuan. f) Pantun Pembuka atau Penutup merupakan jenis pantun yang digunakan sebagai pembuka atau penutup dalam acara-acara sosial atau keagamaan. Pantun ini biasanya berisi kata-kata pembukaan atau ucapan terima kasih.

2.3.2 Pantun Bersahut

Pantun bersahut (Firmansyah, 2015) adalah bentuk pantun yang terdiri dari dua atau lebih pantun yang saling berhubungan melalui baris terakhir pada setiap pantunnya. Baris terakhir pada pantun pertama akan menjadi baris awal pada pantun kedua, dan seterusnya hingga pantun terakhir. Pola ini membuat pantun bersahut menjadi lebih panjang dari pantun biasa, dan

memberikan kesan kesinambungan atau keterkaitan antara setiap pantunnya.

Contoh pantun bersahut:

Pantun 1:

Matahari terbit dari sebelah timur
Mengiringi pagi yang indah berseri
Menyinari dunia dengan sinar yang redup

Membuat segala rupa menjadi terang dan jernih

Pantun 2:

Terang dan jernih keadaan pagi ini
Mengalirkan semangat dalam diri kita
Teruslah bersemangat menjalani hidup
Menemukan arti dan makna dalam perjalanan kita

3. METODE PENELITIAN

Metode kualitatif deskriptif merupakan metode dalam penelitian ini. Teknik observasi, teknik wawancara, teknik pencatatan, dan teknik rekaman yaitu Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji reliabilitas dan validitas. Peneliti penelitian kualitatif menelusuri akar penelitian untuk menemukan data dari berbagai jenis dan jumlah besar dari masing-masing jenis. Untuk menjamin kelengkapan data/informasi, validitas, dan reliabilitas yang tinggi, peneliti penelitian kualitatif menggunakan teknik triangulasi (Triangulation). Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan Teknik Analisis Isi. Analisis isi ini

dilakukan untuk mengungkapkan nilai moral serta budaya dalam pantun bersahut pada siaran acara radio prima Bangka.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian mengenai bentuk analisis pantun bersahut pada siaran acara Radio Prima Bangka didasarkan pada aspek nilai moral yang terdiri dari nilai moral terhadap Allah, nilai moral terhadap diri sendiri, nilai moral terhadap keluarga, dan nilai moral terhadap masyarakat dan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, nilai budaya yang terdiri dari nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain atau masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada informan, didapatkan 288 pantun yang terbagi dalam jenis pantun nasehat, pantun agama, pantun duka cita, pantun kasih tak kesampaian, pantun adat, pantun tebak-tebakan, dan pantun lelucon. Informan menjelaskan untuk warisan budaya lokal, pantun Melayu Bangka Belitung patut dilestarikan. Pelestarian ini menjadi

penting mengingat pantun merupakan gaya berkomunikasi yang khas, yang disampaikan dengan spontan, santun dan bermakna. Selain itu pantun pernah dipergunakan dalam pergaulan sehari-hari dalam masyarakat Bangka Belitung secara turun temurun karena pantun adalah Melayu dan Melayu adalah pantun. Saat ini penggunaan pantun atau penyampaian pantun dalam kehidupan masyarakat Bangka Belitung sudah semakin hari semakin berkurang. Hal ini disebabkan minimnya minat para masyarakat untuk mempelajari pantun dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, dari segi lain perkembangan zaman dan teknologi yang sudah semakin canggih dan banyaknya lahir jenis-jenis karya baru juga menyebabkan masyarakat khususnya generasi muda hilang kepercayaan atas kemauan dan minatnya mengenai karya sastra lama seperti pantun ini. Berdasarkan wawancara tersebut informan juga menjelaskan bahwa perlu upaya-upaya yang berkelanjutan dari semua Elemen masyarakat Bangka Belitung di manapun berada. Termasuk dalam hal ini Pemerintah Daerah di Provinsi maupun Kabupaten/Kota untuk menggalakkan budaya berpantun

dengan cara-cara kita masing-masing agar kelestarian yang membawa pesan kebijakan ini dapat terus hidup di tengah dinamika kehidupan kita semua, selain itu kita berharap dimuatkannya pembelajaran pantun menjadi muatan lokal dalam mata pelajaran di sekolah bagi pelajar SD, SMP, dan SMA. Oleh karena itu, dengan adanya program acara Prima Berbalas Pantun atau Pantun Bersahut yang sudah berlangsung sejak 13 tahun terakhir di Radio Prima Bangka setiap malam sabtu ini sebagai upaya pelestarian dan menjaga pantun Melayu yang merupakan budaya lokal yang ada di Bangka Belitung.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan selama kurang lebih tiga minggu di Radio Prima Bangka diperoleh data sebanyak 288 pantun terbagi 7 jenis pantun (pantun agama, adat, jenaka, duka cita, nasehat, kasih tak kesampaian, dan teka-teki). Pantun yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam bentuk CD rekaman ini di analisis nilai moral dan budaya dalam pantun itu sendiri.

Berdasarkan hasil analisis data yang didasarkan pada analisis isi yang

telah dikemukakan pada kumpulan pantun bersahut pada siaran acara Radio Prima Bangka edisi bulan Mei 2019 terdapat jenis pantun (agama, nasehat, adat, duka cita, jenaka, teka-teki, dan kasih tak kesampaian). Bentuk analisis pantun bersahut pada siaran acara Radio Prima Bangka didasarkan pada aspek nilai moral yang terdiri nilai budaya terdiri dari nilai budaya dalam hubungan antara manusia dengan Tuhan, alam, orang lain atau masyarakat dan dirinya sendiri, nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan, nilai moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri, nilai moral hubungan manusia dengan keluarganya, dan nilai moral hubungan manusia dengan masyarakat

Dalam pantun bersahut pada siaran acara Radio Prima Bangka edisi bulan Mei 2019 pada aspek nilai moral hubungan antara manusia dengan Tuhan terdapat 3 hasil analisis nilai moral yaitu, nilai keikhlasan, keimanan, dan ketaqwaan. Pada aspek nilai moral hubungan anatra manusia dengan dirinya sendiri terdapat 6 nilai yaitu, (1) nilai kejujuran, (2) nilai tanggungjawab, (3) nilai kedisiplinan, (4) nilai kesabaran, (5) nilai teguh pendirian, dan (6) nilai visioner atau berpandangan

kedepan. Pada aspek nilai hubungan anatra manusia dengan keluarga terdapat 4 nilai yaitu, nilai kasih sayang, pengorbanan, keterbukaan, serta kepedulian. Pada aspek nilai moral hubungan anatra manusia dengan masyarakat terdapat 6 nilai yakni, nilai senang membantu, toleransi, kooperatif atau berkerjasama, mengajak kepada kebaikan, kepedulian, serta nilai mencegah kemungkaran.

Sedangkan pada analisis nilai budaya dalam pantun bersahut pada siaran acara Radio Prima Bangka edisi bulan Mei 2019 dalam hubungan manusia dengan tuhan pada aspek nilai budaya terdapat 7 nilai yaitu, (1) nilai beriman, (2) nilai bersyukur, (3) nilai rajin ibadah, (4) nilai berdoa, (5) nilai percaya kepada Tuhan, (6) nilai taat pada hukum agama, dan (7) nilai percaya kepada Nabi. Pada aspek nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam terdapat 1 nilai yaitu, nilai pasrah pada alam. Pada aspek nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat/orang lain terdapat 4 nilai yaitu, (1) kekeluargaan, (2) tolong-menolong, (3) menjaga perasaan orang lain, dan (4) perhatian pada orang lain. Pada aspek nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya

sendiri terdapat 5 nilai yaitu, nilai bertanggungjawab, nilai kejujuran, nilai optimis, nilai realistik, dan nilai kritis.

Kehadiran pantun dalam kehidupan masyarakat Bangka Belitung tidak lepas dari nilai yang salah satunya adalah nilai moral dan nilai budaya dalam tradisi dan keyakinan masyarakat sebagai pencipta dan pengguna yang berasal dari berbagai lapisan masyarakat dalam latar belakang yang berbeda yang ada di Bangka Belitung. Unsur-unsur tersebut melekat pada ekspresi yang dapat menimbulkan perasaan senang, haru, menarik perhatian, dan menyegarkan penonton. Hal ini pantun selalu membicarakan masyarakat Bangka Belitung dengan berbagai macam aspek dalam hidupnya. Pantun juga sebagai evaluasi kehidupan masyarakat Bangka Belitung karena pantun juga menggambarkan tingkat keinginan suatu kebudayaan, dapat dilihat sebagai cermin kehidupan, juga sebagai tanggapan terhadap kehidupan, gambaran tentang tradisi yang sedang berlangsung, dan tahapan kehidupan yang telah diperoleh masyarakat. Bangka Belitung cukup satu masa dan keinginan yang diimpikan. Lewat pantun juga bisa diketahui keberadaan kehidupan di rakyat Bangka Belitung

meskipun hanya pada sisi-sisi tertentu. Secara potensial pantun yang ada di Bangka Belitung memiliki berbagai macam bentuk representasi persoalan-persoalan kehidupan seperti halnya pantun yang telah dianalisis peneliti adalah pantun yang terdapat dalam masyarakat Bangka Belitung yang mereka ungkapkan pada siaran langsung acara Prima Berbalas Pantun atau Pantun Bersahut yang diselenggarakan oleh Radio Prima Bangka disetiap malam sabtu.

Menurut Pak cik Karyo selaku pemantun di Bangka Belitung jika melihat dan belajar dari sejarah, pada zaman dahulu orang melayu Bangka Belitung bertutur sangat santun dengan menggunakan pantun. Pantun tidak hanya indah disenandungkan, tetapi juga dapat membagikan pengetahuan serta kebajikan yang begitu bermanfaat. Pantun menjadi ungkapan keseharian, untuk bertunangan, menyindir, meminang, menyampaikan ungkapan perasaan, dan sebagainya dalam kehidupan sehari-harinya baik hubungan bersama Tuhan, ikatan dengan alam atau lingkungannya, ikatan antar masyarakat, hubungan dengan keluarga, serta ikatan dengan diri sendiri.

Dalam konteks nilai moral seperti nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri, nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan, nilai moral hubungan manusia dengan keluarga, nilai moral hubungan manusia dengan masyarakat, dan dalam konteks nilai budaya seperti, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri dan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang/masyarakat lain dalam pantun bersahut di Radio Prima edisi bulan Mei 2019 ini semuanya sangat melekat pada persoalan-persoalan kehidupan masyarakat Bangka Belitung. Dalam pantun bersahut itu, semua yang terjadi dalam kehidupan si pemantun dapat mereka gambarkan atau mereka ungkapkan berdasarkan fakta atau realita yang terjadi dalam hidupnya.

Dengan apresiasi yang telah dilakukan oleh seluruh pemantun dalam acara Prima Berbalas Pantun atau Pantun Bersahut di Radio Prima Bangka disetiap malam Sabtu berlandaskan hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi memperlihatkan bahwa kegiatan berbalas pantun atau pantun

bersahut dapat dijadikan sebagai upaya pelestarian dan mempertahankan pantun Melayu di Bangka Belitung yang sekarang sudah terasa seakan hidup segan mati tak mau dan kurangnya peminat dalam mempelajari pantun khususnya pantun bersahut atau berbalas pantun dalam kehidupan zaman masyarakat digital seperti sekarang ini.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis nilai moral dan nilai budaya yang mendalam pada pantun bersahut pada siaran acara Radio Prima Bangka edisi bulan Mei 2019 dapat disimpulkan bahwa mengandung nilai budaya serta nilai moral yang terdapat pada pantun yaitu pantun agama, nasehat, teka-teki, kasih tak kesampaian, jenaka, duka cita, dan adat.

Dalam konteks nilai moral yang terbagi pada nilai moral hubungan antara manusia dengan Tuhan seperti nilai keimanan, nilai ketaqwaan, dan nilai keikhlasan. Pada nilai moral hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri seperti nilai kejujuran, tanggungjawab, disiplin, sabar, teguh pendirian, dan amanah. Hubungan antara manusia dengan keluarga pada nilai moral seperti nilai kasih sayang,

kewajiban saling membantu, pengorbanan, dan saling keterbukaan. Pada hubungan antara manusia dengan masyarakat pada nilai moral seperti nilai senang membantu, toleransi, kooperatif/berkerjasama, mengajak akan kebaikan, mencegah keburukan, dan peduli.

Dalam konteks nilai budaya yang terbagi seperti nilai beriman, bersyukur, rajin ibadah, berdoa, percaya kepada Tuhan, dan percaya kepada Nabi merupakan nilai dalam hubungan manusia dengan Tuhan. Seperti nilai pasrah kepada alam merupakan nilai dalam hubungan manusia dengan alam. Seperti nilai kekeluargaan, tolong-menolong, menjaga perasaan orang lain, perhatian kepada orang lain merupakan nilai dalam hubungan manusia dengan masyarakat/orang lain. Pada nilai dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri seperti nilai bertanggung jawab, kejujuran, optimis, realistik/fakta, dan kritis.

Dari seluruh nilai budaya serta nilai moral pada pantun bersahut pada siaran acara Radio Prima Bangka edisi bulan Mei 2019 ini semuanya sangat melekat pada persoalan-persoalan hidup sebagai tanggapan sekaligus sebagai evaluasi hidup dalam kehidupan sehari-

hari masyarakat Bangka Belitung yang menjadi cermin kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Laila, A. A. (2019). kepercayaan Jawa dalam novel Wuni Karya Ersta Andantino (Interpretatif Simbolik Clifford Geertz). *Doctoral Dissertation, State University of Surabaya*, 4(1), 1-10.
- Erfinawati, & Ismawirna. (2019). Nilai Budaya dalam Sastra Lisan Masyarakat Aceh Jaya. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 13(2), 81–89. <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/JLB/article/view/14763>
- Farid Mat Zain. 2011. Pantun dalam Budaya Melayu. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka
- Firmansyah, f. (2015). Bentuk dan Struktur Musik Batanghari Sembilan. *Ekspresi Seni*, 17(1). doi:<https://doi.org/10.26887/eks.e.v17i1.68>
- Gmbh, S. B. H. (2016). 濟無 *No Title No Title No Title*. 3(1), 1–23.
- Jumani. (2009). “Analisis Struktur dan Nilai Moral Pantun pada Rubrik “Bujang Besaot” Surat Kabar



- Bangka Pos dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di SMA”. S2 Thesis, Universitas Pendidikan Indonesia
- Khoirina, N. (2018). Pentingnya pemahaman nilai-nilai budaya lokal dalam Pendekatan Konseling Humanistik. *Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, 2(1), 2580–216.
- Kirpal Singh. (2016). *Pantun di Singapura: Suatu Tinjauan*. Singapore: National University of Singapore
- Kosasih. (2012). *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Kurniati dan Ammya, Zalfika. (2012). *Mengenal Sastra Melayu Bangka* : Bangka Publishing.
- Maman S. Mahayana. (2014). *Pantun sebagai Warisan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- R, Molinas. (2014). “Hakikat Berbalas Pantun”. *Journal Online*, eprints.ung.ac.id.
- Rampan, L. K. (2014). *Mantra Syair dan Pantun di Tengah Kehidupan Dunia Modern*. Bandung: Yrama Widya.
- Rusdiana, Zakiyah, & Qiyi, Y. (2014). *Pendidikan Nilai (Kajian Teori dan Praktik di Sekolah)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sajadi, D. (2019). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam. *Tahdzib Al-Akhlak: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 16-34. doi:<https://doi.org/10.34005/tahdzib.v2i2.510>
- Susanti, Y. E. (2019). Nilai Moral dalam Film The Wandering Earth(流浪地球) Liúlàng Dìqiú Karya Liú Cíxīn. *Mandarin Unesa*, 2(2), 1–5.
- Trisnawati, T. (2019). Analisis Jenis-Jenis dan Fungsi Pantun di Tengah Kehidupan Dunia Modern Karya Korrie Layun Rampan. *Parataksis: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 2(2), 1-12. doi:<https://doi.org/10.31851/parataksis.v2i2.4000>



Uli, I. L., & Yuniarti, N. (2021).
Analisis Stilistika Pantun
Upacara Adat Perkawinan
Melayu Sambas Serta

Relevansinya Sebagai Apresiasi
Sastra Di SMA. *Deiksis: Jurnal
Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia*, 7(2), 29.
doi:[https://doi.org/10.33603/deik
sis.v7i2.3600](https://doi.org/10.33603/deiksis.v7i2.3600)